

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembentukan karakter bangsa dengan upaya pengembangan kemampuan potensi individu sebagai pribadi yang memiliki kecakapan hidup lebih baik sangat penting dalam pendidikan. Melalui pendidikan berkarakter diharapkan dapat dihasilkan manusia yang berkualitas dan berkembang secara utuh sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Kemendikbud melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan dengan tujuan agar generasi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas sekaligus berkarakter.

Pembentukan manusia yang berkarakter sebaiknya dimulai sejak dini, terutama di Sekolah Dasar (SD) sebagai institusi yang paling dasar yang dapat menjadi tonggak awal dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter sejak dini bertujuan agar nilai-nilai yang ingin dibangun terekam dengan baik di benak peserta didik. Tujuan utama pendidikan karakter adalah mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dalam pola pikir, pola rasa, dan pola perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Zuchdi, 2011:15). Tanpa karakter sebagai landasan bersikap dan berperilaku, besar kemungkinan rongga dada manusia dipenuhi hawa nafsu. Karakter adalah pengemudi yang akan menentukan arah benar-salah ketika berlayar mengarungi lautan.

Mengingat karakter penting untuk membangun kepribadian seseorang dan bangsa, pemerhati dan pelaku pendidikan menawarkan berbagai solusi, yang salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan langkah strategis untuk menjadikan pribadi yang berkarakter. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lickona (1991:6); *“Moral education is not a new idea. It is, in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two goals: to help young people become smart and to help them become good”*.

Pendidikan karakter begitu penting untuk pembentukan karakter yang baik. Karakter yang baik tidak mungkin dapat dibentuk, jika dalam proses pembelajaran ditekankan pada kegiatan intelektual saja. Pengintegrasian pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran menjadi sangat penting demi menyiapkan peserta didik dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan.

Proses pendidikan sebagai sistem, tidak lain dari fungsi yang terarah pada suatu tujuan. Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan potensi individu sebagai pribadi yang optimal dalam anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan juga dipandang pada usaha sadar yang dilakukan berupa bimbingan agar ia berkembang kearah kedewasaan yang dicita-citakan. Kedewasaan intelektual, sosial, dan moral tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar.

Perbaikan ini dapat mengubah tujuan dan arah pendidikan ke tahap yang lebih baik dari yang dahulu sehingga apa yang kurang baik dilakukan sebelumnya akan segera ditinggalkan dan menuju ke arah yang lebih baik.

Pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Kurikulum 2013 guna mendidik generasi penerus yang lebih matang dalam menghadapi masa depan. Kemdikbud (2013) mengatakan bahwa Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada pendidikan dasar dan menengah. Maka disusunlah kurikulum yang lebih berintegritas untuk mematangkan daalam setiap pembelajaran di sekolah.

Kurikulum 2013 secara bertahap mulai diterapkan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia sesuai dengan kesiapan sekolah masing-masing. Sejalan dengan kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dilakukan secara seimbang. Sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pendapat Bloom (dalam Chotimah, 2012:7), ada tiga aspek dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran agar mencapai tujuan. Pembelajaran merupakan proses interaksi dalam mengembangkan ilmu antara peserta didik dengan sumber belajar dari suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan dari pendidik kepada peserta didik dalam mentransferkan ilmu agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan,

penguasaan terhadap suatu bidang, pembentukan sikap dan sifat. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam melakukan pentransferan ilmu oleh pendidik kepada siswa sehingga dapat membantu dalam menguasai, mengetahui dan membedakan suatu ilmu.

Pendidik yang baik seyogianya mampu menjelaskan dan mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kurikulum. *Out-put* dari kegiatan pembelajaran akan terlihat dari berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik serta dalam prestasi belajar yang memuaskan. Namun faktanya harapan tak sesuai kenyataan, pendidikan yang umumnya terjadi di masyarakat adalah pendidikan yang timpang antara pertumbuhan dan perkembangan intelektual dengan moral peserta didik yang tidak berimbang. Pendidikan yang terjadi hanya mengarah pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek lainnya (afektif dan psikomotorik). Keadaan seperti ini membuat peserta didik terbelenggu dalam bayang-bayang angka (skor) yang harus dicapai sebagai syarat untuk terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang diajarkan.

Pengambil salah satu bahan ajar dan mendemonstrasikannyamasih terjadi ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari beberapa tuntutan kurikulum yang belum sesuai dengan karakteristik. Sebab, pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus ada perubahan salahsatunya dari segi bahan ajar. Bahan ajar ini dilihat dan dilaksanakan agar mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir dan mengungkapkan pendapat.

Bahan ajar yang berupa *LKPD* dengan Pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar lebih aktif, sportif dan dapat memahami serta membantu peserta didik menerima pemikiran dari luar. Penggunaan *LKPD* berperan sangat penting guna meningkatkan pembelajaran. Hal ini terlihat, apabila *LKPD* yang digunakan berkualitas baik.

Keberhasilan proses pembelajaran juga dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Keberhasilan ini juga dapat meningkat bila *LKPD* yang digunakan juga berkualitas. Kriteria keberhasilan dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki melalui penanaman karakter. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan. Hal ini bisa tercapai jika adanya tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar, dan jika dianalisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan belajar peserta didik. Informasi inilah yang harus digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Peningkatan kemajuan pada kualitas sumber daya manusia, dapat dilihat dari hasil pendidikan yang ada. Peran pendidikan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, jujur, disiplin, toleransi dan tanggung jawab. Sebab itu, pembaharuan pendidikan harus selalu ditingkatkan untuk kualitas pendidikan suatu bangsa.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan dalam menyempurnakan sistematis terhadap seluruh

komponen pendidikan, seperti peningkatan kualitas bahan ajar dan pemerataan dalam penyebaran pendidikan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai. Kebijakan dari pemerintah dengan mendesentralisasikan pendidikan ke daerah kota dan juga kabupaten dengan konsep otonomi daerah, agar dapat memperbaiki sistem dan pola pengajaran dengan menggunakan bahan ajar berupa *LKPD* yang berkaraktaer. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik lagi terutama dalam penanaman karakter.

Kenyataannya permasalahan yang terjadi di lapangan menunjukkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia cukup bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing daerah. Pemerintah perlu memperhatikan potensi daerah dan kendala dalam perencanaan pendidikan, terkhusus pada sekolah dasar. Dari observasi yang telah dilakukan di sekolah SD Negeri 060911 Menteng terdapat sejumlah yang yang menjadi perhatian untuk peningkatan potensi proses pembelajaran. Terkhusus pada pembelajaran tematik di kelas 1 sekolah dasar. Sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang masih di beberapa kelas saja, terutama di kelas rendah. Berdasarkan observasi masih ada di antara dua kelas yang masih memakai buku latihan yang bergantian dengan teman sebangku. Tidak hanya itu saja, tetapi beberapa juga tidak memiliki buku latihan untuk mengerjakan soal-soal setelah pembelajaran. Oleh sebab itu, guru tidak selalu memberikan soal-soal dari buku atau *LKPD* yang di fasilitasi oleh sekolah. Guru hanya memberikan soal-soal dengan menuliskan di papan tulis agar semua peserta didik dapat mengerjakan tanpa harus berbagi buku atau pun secara bergantian untuk menulis. Hal ini akan terganggu jika terjadi

keributan atau ketidak nyaman dalam proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran tematik lebih menekankan siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tematik berorientasi kepada praktik yang sesuai dengan kebutuhan dan secara efektif akan membantu menciptakan suatu kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pembelajaran ini juga memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami masalah yang kompleks di lingkungan sekitar dengan pandangan yang utuh sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitar secara lebih bermakna lagi. Tematik juga menekankan penerapan pembelajaran yang mengkonsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learnign by doing*).

Pelaksanaan pembelajaran tematik terlihat dari satu topik atau tema yang telah dipilih dan dikembangkan oleh beberapa guru kelas secara bersamaan. Dalam pembelajaran tematik, keterlibatan siswa lebih ditekankan dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran tematik merupakan suatu upaya yang mengimbangi semua gejala yang sudah terdapat dari berbagai buku mata pelajaran yang sering terjadi pada proses pembelajaran disekolah. Banyaknya buku pelajaran yang harus dipelajari dapat dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan peserta didik, karena terlalu banyak menuntut untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan

demikian, peserta didik akan kehilangan sesuatu yang dapat dikerjakan. Pada saat proses, pembelajaran peserta didik hanya merepon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan suatu pengalaman belajar yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman yang dasarnya membentuk kemampuan siswa dari abstrak/tidak tersentuh/kongkrit, hal ini merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia SD. Karena pembelajaran tematik dianggap penting sebagai pendekatan yang dikembangkan di SD.

Pada hakikatnya peserta didik membangun realitasnya perindividu. Pengalaman yang langsung mereka alami adalah kunci dari pembelajaran diri sendiri dalam keistimewaan yang ada, bukan dari pengalaman orang lain (guru) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media. Pembelajaran tematik terpadu memungkinkan peserta didik untuk menemukan pola dan hubungan dari berbagai disiplin ilmu.

Guru harus merancang sedemikian rupa proses pembelajaran dengan memperhatikan potensi dan karakteristik, salah satunya mengedepankan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal. Pemerintah lebih mempertegasnya lagi dalam keseriusan untuk mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa pada negara ini. Pada kesempatan ini peneliti membuat suatu media yang menjadikan suatu proses pembelajaran tematik berjalan sesuai harapan dengan menggunakan *LKPD*.

Menurut Trianto (2011), lembar kerja peserta didik memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator

pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Pengaturan awal dari pengetahuan dan pemahaman diberdayakan melalui penyediaan media belajar pada setiap kegiatan eksperimen sehingga situasi belajar menjadi lebih bermakna dan produktif, juga dapat terkesan baik pada pemahaman. Lembar kerja peserta didik dalam pembelajaran untuk: (1) memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran, misalnya *transmisi* pengajaran dari *teacher center* menjadi *student center*; (2) membantu guru mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja; (3) dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat peserta didik terhadap alam sekitarnya, dan; (4) memudahkan guru memantau keberhasilan peserta didik mencapai sasaran belajar.

Keadaan lingkungan sekitar pembelajaran juga dapat disesuaikan secara fleksibel. Model pengajaran yang sesuai setidaknya tidak membuat jemu dan membosankan, jika merancanganya dengan baik dan benar. Lingkungan pembelajaran itu akan menjadi tempat yang sangat lembut dan juga menyenangkan, bukan menjadi tempat keras dan menyulitkan bagi peserta didik. Suasana seperti ini akan mudah merespon sesuai dengan karakter yang dimiliki peserta didik. Ada kalanya peserta didik bisa menyesuaikan tempat yang lembut dan keras bisa menciptakan ciri khasnya sendiri dalam proses pembelajaran.

Survei awal yang dilakukan menunjukkan bahwa guru masih jarang memberikan lembar kerja peserta didik kepada peserta didik; guru belum memaksimalkan pembuatan RPP; hasil belajar peserta didik masih berada

dibawah KKM; serta guru juga cenderung belum menggunakan pendekatan berbasis karakter; dan lembar kerja peserta didik yang di fasilitasi masih kurang mengacu pada *scientific* dan tidak begitu lengkap. Pada beberapa *LKPD* juga tidak ditemukan adanya contoh-contoh penerapan konsep kehidupan sehari-hari siswa yang hanya terdapat bacaan saja tidak ada gambar atau pun animasi cetak. Karena *LKPD* tidak dilengkapi dengan warna, gambar, peta, konsep dan bahasa-bahasa yang digunakan terlalu rumit atau kurang komunikatif.

Permasalahan yang ada saat ini, guru di SD Negeri 060911 Menteng menggunakan bahan ajar tematik tergolong masih rendah, terkhusus pada penggunaan *LKPD* yang seharusnya dapat mengembangkan karakter peserta didik itu sendiri. Sebagian bahan ajar yang digunakan juga tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik yang telah diamati. Sistem pembelajaran yang sedikit memaksa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung membuat peserta didik jenuh untuk dapat memahami soal-soal yang ada. Proses pembelajaran juga memerlukan urutan waktu yang sesuai dan tepat sesuai RPP yang telah disusun sedemikian rupa oleh guru. Karakteristik yang berbeda-beda memberikan kesempatan peserta didik dengan adanya *LKPD* yang berdasarkan kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengembangkan bahan ajar *LKPD* subtema Aku Istimewa yang terdapat pada Tema Diriku. Subtema Aku Istimewa adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat di dalam buku siswa tema 1. Mempelajari materi yang ada pada buku siswa dengan subtema Aku Istimewa secara bermakna diharapkan peserta didik dapat menerapkan

kemandirian, kejujuran, toleransi dan semangat yang bisa memotivasi diri mereka sendiri untuk menggali potensi yang ada dalam membangkitkan karakter yang lebih baik lagi. Alasan tersebut merupakan faktor-faktor untuk diadakan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Subtema *Aku Istimewa* Berbasis Karakter untuk Siswa Kelas I SD Negeri 060911 Menteng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. *LKPD* yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
2. pembelajaran masih bersifat *teacher center* sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran;
3. keterbatasan buku atau bahan ajar sehingga menghambat proses pembelajaran;
4. proses belajar mengajar masih belum terlalu aktif

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan lembar kerja peserta didik tematik tema Diriku Subtema *Aku Istimewa* berbasis karakter kelas I di SD Negeri 060911 Menteng Medan. Bahan Ajar yang digunakan berupa *LKPD* yang telah disusun kemudian diujicobakan kepada peserta didik setelah sebelumnya divalidasi oleh validator (dosen ahli).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rancangan *LKPD* tematik berbasis karakter subtema Aku Istimewa pada siswa kelas I SD Negeri 060911 Menteng Medan?
2. Bagaimanakah kelayakan *LKPD* tematik berbasis karakter Subtema Aku Istimewa siswa kelas I SD Negeri 060911 Menteng Medan?
3. Bagaimanakah efektivitas *LKPD* tematik berbasis karakter Subtema Aku Istimewa siswa kelas I SD Negeri 060911 Menteng Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah ssebagai berikut:

1. Menghasilkan *LKPD* tematik berbasis karakter Subtema aku istimewa di kelas I SD Negeri 060911 Menteng Medan
2. Menghasilkan *LKPD* tematik berbasis karakter yang layak pada Subtema aku istimewa di kelas I SD Negeri 060911 Menteng Medan
3. Menghasilkan *LKPD* tematik berbasis karakter yang efektif Subtema aku istimewa di kelas I SD Negeri 060911 Menteng Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang pengembangan bahan ajar lembar kerja peserta didik tematik berbasis karakter guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, penmgembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara lebih mendalam tentang pengembangan lembar kerja peserta didik (*LKPD*).

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam menggunakan lembar kerja peserta didik, sehingga dapat membantu mengembangkan berbagai karakter siswa.
- b. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi sekolah mengenai karakter peserta didik di masa yang akan datang.
- c. Seebagai bahan referensi ilmu baru yang memudahkan dalam belajar bagi peserta didik.